



PREDIKSI BEBAS RABIES DI KABUPATEN SANGGAU TAHUN 2024

Bambang Suprpto^{1✉}, Ani Hermilestari², Iswono³

¹ Kesehatan Lingkungan, Poltekkes Kemenkes Pontianak, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima 5 Juli 2021
Disetujui 6 September
2021
Di Publikasi Desember
2021

Keywords:
Prediction, Rabies

Abstrak

Secara teori Rabies bisa dikendalikan bahkan bisa dieliminasi tetapi sangat memerlukan kerjasama lintas sektoral yang sangat kuat antara kesehatan dengan kehewan. Sumber penyakit yang ada di hewan merupakan faktor utama penentu bisa tidaknya penyakit Rabies bisa di eliminasi. Semakin cepat deteksi kemunculan rabies di suatu daerah semakin cepat dan semakin besar prosentase tuntasnya penanggulangan Rabies. Menganalisa faktor risiko Rabies di Kabupaten Sanggau dan membuat skala prioritas pemecahan masalahnya. Jenis penelitian ini mempergunakan *study case control* kasus GHPR di Kabupaten Sanggau. Prediksi menunjukkan di akhir tahun 2024 masih akan ada sekitar 23 sampai dengan 45 desa dengan GHPR. SABER 24 hanya akan mampu menurunkan desa bebas GHPR tetapi tidak membebaskan Sanggau. Monitoring dan evaluasi dengan instrument yang tepat menjadi syarat untuk menuntaskan Sanggau Bebas Rabies. Perlunya intrumen yang tepat untuk monitoring dan evaluasi menuju daerah bebas rabies.

RABIES-FREE PREDICTION IN SANGGAU DISTRICT YEAR 2024

Abstract

In theory, Rabies can be controlled and even eliminated, but it requires very strong cross-sectoral collaboration between health and veterinary medicine. The source of the disease in animals is the main factor determining whether or not Rabies can be eliminated. The sooner the detection of the emergence of rabies in an area, the faster and the greater the percentage of completion of Rabies control. Analyzing the risk factors for Rabies in Sanggau Regency and making a priority scale for solving the problem. This type of research uses a case control study of GHPR cases in Sanggau Regency. Predictions show that by the end of 2024 there will still be around 23 to 45 villages with GHPR. SABER 24 will only be able to reduce GHPR-free villages but not free Sanggau. Monitoring and evaluation with the right instrument are a requirement to complete the Rabies Free Sanggau. The need for the right instrument for monitoring and evaluation towards a rabies-free area.

© 2020 Poltekkes Kemenkes Pontianak

✉ Alamat korespondensi:

Poltekkes Kemenkes Pontianak, Pontianak - West Kalimantan, Indonesia
E-mail: bamwestborneo@yahoo.com

ISSN 2087-6394

Pendahuluan

Pada tahun 2005 pertama kali Kalimantan Barat dinyatakan tertular Rabies. Waktu itu

Bebas dalam tanda kutip karena Seluruh daerah yang berbatasan dengan Kalimantan Barat merupakan daerah tertular termasuk

Sarawak Malaysia. Setelah 9 tahun kemudian baru dinyatakan bebas Kembali di 14 Agustus 2014 berdasarkan Keputusan Menteri Pertanian RI No. 885/Kpts/PD.620/8/2014. Status bebas tersebut tidak bertahan lama dengan mewabahnya kembali penyakit rabies di akhir tahun 2014.

Pencanangan Sanggau Bebas Rabies (SABER) 2024 ditekankan pada Gerakan vaksinasi rabies massal 24 September 2019. Pencanangan oleh Sekretaris Daerah Propinsi Kalimantan Barat bersamaan dengan penandatanganan oleh 14 Kabupaten / Kota. (DISKOMINFO Sanggau, 2019)

Masyarakat Sanggau belum sepenuhnya berperan serta dalam hal pencegahan penularan rabies, hal ini dimungkinkan sebab sosialisasi dan edukasi dilaksanakan hanya sebatas formalitas namun tidak menyentuh masyarakat secara menyeluruh. Analisis Lingkungan Strategis Ditjen PKH pada visi dan misi Rencana Strategis Pembangunan Ditjen PKH tahun 2015 – 2019 dianggap sebagai bentuk ancaman dan merugikan. Hal ini mengindikasikan konsep *animal welfare* sendiri hanya sebatas formalitas (Kementerian Kesehatan RI, 2014)

Indikator yang digunakan dalam memantau upaya pengendalian rabies yaitu: kasus Gigitan Hewan Penular Rabies (GHPR), kasus yang diberi vaksinasi *post exposure treatment* dengan Vaksin Anti Rabies (VAR), kasus yang meninggal karena Rabies (Lyssa) dan spesimen positif pada hewan. Penentuan suatu daerah dikatakan tertular rabies berdasarkan hasil pemeriksaan laboratorium hewan, dan kewenangan ini ditentukan oleh Kementerian Pertanian.

Prioritas untuk penelitian termasuk multi-level dan multi-sektoral populasi dan penelitian kesehatan masyarakat ke dalam intervensi yang ditujukan di pembuat kebijakan, sistem kesehatan, kesehatan hewan, dan masyarakat untuk mencapai eliminasi rabies pada anjing dan mengoptimalkan pengiriman profilaksis pra pajanan dan pasca pajanan profilaksis pada manusia (Crowcroft & Thampi, 2015).

Deteksi dini keberadaan munculnya rabies disuatu daerah dengan melihat pasca pajanan pada saat terlihat tanda-tanda awal rabies pada anjing, kucing, dan berang-berang yang telah menggigit seseorang dan binatang. Pemeriksaan Laboratorium sangat diperlukan untuk memastikannya.

Untuk meningkatkan mutu dalam penyelenggaraan penanggulangan penyakit menular dibutuhkan *strategy innovative* untuk menilai sejauh mana indikator program dan kegiatan tercapai. Kemajuan pengendalian suatu program seharusnya bisa diukur secara kuantitas dan atau akuntabel. Faktanya masih jauh dari harapan bahkan jaminan keberlangsungan program kadang masih dipertanyakan.

Secara teori Rabies bisa dikendalikan bahkan bisa di eliminasi tetapi sangat memerlukan kerjasama lintas sektoral yang sangat kuat antara kesehatan dengan kehewan. Sumber penyakit yang ada di hewan merupakan faktor utama penentu bisa tidaknya penyakit Rabies bisa di eliminasi. Semakin cepat deteksi kemunculan rabies di suatu daerah semakin cepat dan semakin besar prosentase tuntasnya penanggulangan.

Metode

Metode penelitian yang dipakai dalam study adalah dengan (1) Study Analisis Spasial pada kasus GHPR 2019, 2020 dan 2021, (2) Case control untuk melihat interaksi faktor risiko dan (3) FGD untuk pembuatan modeling pemucuan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis 17 faktor resiko kejadian rabies di Kabupaten **Sanggau** menunjukkan :

1. Anjing diliarkan seperti memelihara ayam kampung OR = 8,556 ($4,556 < OR < 16,066$) *Exact Sig. (2-sided) = 0,000*. Secara statistik dapat dibuktikan bahwa kejadian GHPR orang yang tinggal di daerah dengan anjing diliarkan seperti memelihara ayam kampung sebesar 8,556 Kali dibandingkan dengan yang tinggal didaerah cara memelihara anjing sesuai dengan baik.
2. Anjing peliharaan mendapatkan pemeriksaan / vaksinasi dari dinas setempat OR = 7,645 ($3,898 < OR < 14,996$) *Exact Sig. (2-sided) = 0,000*. Secara statistik dapat dibuktikan bahwa kejadian GHPR akan terjadi pada orang yang tinggal di daerah dengan Anjing peliharaan mendapatkan pemeriksaan / vaksinasi dari dinas setempat sebesar 7,645 Kali dibandingkan dengan daerah sebaliknya.

3. Anjing dekat / akrab dengan pemiliknya OR = 0,105 (0,042 < OR < 0,263) *Exact Sig. (2-sided)* = 0,000. Secara statistik dapat dibuktikan bahwa kejadian GHPR akan terjadi pada orang yang tinggal di daerah dimana Anjing dekat atau akrab dengan pemiliknya sebesar 0,105 Kali dibandingkan dengan daerah anjing tidak akrab dengan pemiliknya.
4. Belum pernah mendapat penyuluhan mengenai Rabies sebelumnya OR = 4,880 (2,686 < OR < 8,865) *Exact Sig. (2-sided)* = 0,000. Melihat Sig (2-sided) 0,000 secara statistik dapat dibuktikan bahwa kejadian GHPR akan terjadi pada orang yang belum mendapatkan penyuluhan sebesar 4,880 Kali dibandingkan dengan yang pernah mendapatkan penyuluhan.
5. Anjing terawat dan terpelihara dengan baik OR = 0,108 (0,040 < OR < 0,290) *Exact Sig. (2-sided)* = 0,000. Secara statistik dapat dibuktikan bahwa kejadian GHPR akan terjadi pada orang yang tinggal di daerah dimana Anjingnya terawat dengan baik sebesar 0,108 Kali dibandingkan dengan daerah anjing tidak terpelihara dengan baik sebaliknya.
6. Adanya peneng sebagai tanda telah divaksin OR = 0,261 (0,137 < OR < 0,495) *Exact Sig. (2-sided)* = 0,000. Secara statistik dapat dibuktikan bahwa kejadian GHPR akan terjadi pada orang yang tinggal di daerah dengan anjing memakai peneng tanda sudah divaksin sebesar 0,261 Kali dibandingkan dengan daerah sebaliknya.
7. Pemilik anjing memiliki tali ikat < 2 m OR = 0,116 (0,026 < OR < 0,522) *Exact Sig. (2-sided)* = 0,009. Melihat Sig (2-sided) 0,002 secara statistik dapat dibuktikan bahwa kejadian GHPR akan terjadi pada orang yang di daerah dimana pemilik anjing memiliki tali ikat < 2 m sebesar 0,166 Kali dibandingkan dengan disekitarnya Pemilik anjing tidak memiliki tali ikat.
8. Anjing sering dipakai untuk berburu OR = 2,618 (1,467 < OR < 4,673) *Exact Sig. (2-sided)* = 0,002. Melihat Sig (2-sided) 0,002 secara statistik dapat dibuktikan bahwa kejadian GHPR akan terjadi pada orang yang di daerah dimana anjing sering dipakai untuk berburu sebesar 2,618 Kali dibandingkan Anjing tidak dipakai untuk berburu.
9. Adanya tanah kosong yang tidak terpelihara atau hutan dari rumah kurang dari 1 km OR = 0,497 (0,271 < OR < 0,912) *Exact Sig. (2-sided)* = 0,033. Melihat Sig (2-sided) 0,033 secara statistik dapat dibuktikan bahwa kejadian GHPR akan terjadi pada orang yang tinggalnya di daerah yang ada tanah kosong, tidak terpelihara atau hutan dengan jarak dari rumah kurang dari 1 km sebesar 0,497 Kali dibandingkan dengan daerah sebaliknya.
10. Tidak memiliki hewan peliharaan penular rabies selain anjing. OR = 0,531 (0,305 < OR < 0,926) *Exact Sig. (2-sided)* = 0,035. Secara statistik dapat dibuktikan bahwa kejadian GHPR akan terjadi pada orang yang tinggal disekitar memiliki peliharaan hewan penular rabies selain anjing sebesar 0,531 Kali dibandingkan dengan daerah sebaliknya.
11. Memiliki kartu perawatan anjing dari dokter hewan OR = 0,517 (0,250 < OR < 1,069) *Exact Sig. (2-sided)* = 0,105. Melihat Sig (2-sided) 0,105 secara statistik dapat belum bisa dibuktikan bahwa kejadian GHPR ada hubungannya dengan kepemilikan kartu perawatan anjing dari dokter hewan.
12. Memelihara anjing di rumah OR = 0,614 (0,350 < OR < 1,077) *Exact Sig. (2-sided)* = 0,177. Melihat Sig (2-sided) 0,216 secara statistik dapat belum bisa dibuktikan bahwa kejadian GHPR ada hubungannya dengan adanya anjing dipelihara di rumah.
13. Kenal orang dari dinas pertanian peternakan yang turun ke desa ini OR = 2,133 (0,768 < OR < 5,924) *Exact Sig. (2-sided)* = 0,216. Melihat Sig (2-sided) 0,216 secara statistik dapat belum bisa dibuktikan bahwa kejadian GHPR ada hubungannya dengan dikenaltidaknya orang dari dinas peternakan.
14. Mempunyai kandang Anjing OR = 0,677 (0,301 < OR < 1,478) *Exact Sig. (2-sided)* = 0,423. Melihat Sig (2-sided) 0,216 secara statistik dapat belum bisa dibuktikan bahwa kejadian GHPR ada hubungannya dengan Kepemilikan

- kandang anjing.
15. Anjing diberi vaksin 2 kali pertahun OR= 0,761 (0,272 < OR < 2,129) Exact Sig. (2-sided) = 0,795. Melihat Sig (2-sided) 0,216 secara statistik dapat belum bisa dibuktikan bahwa kejadian GHPR ada hubungannya dengan pemberian vaksin 2 kali.
16. Anjing terbukti terdaftar di Desa OR = 0,913 (0,395 < OR < 2,109) Exact Sig. (2-

sided) = 1,000. Melihat Sig (2-sided) 0,277 secara statistik dapat belum bisa dibuktikan bahwa kejadian GHPR ada hubungannya dengan Bukti terdaftar di Desa. Persamaan kejadian GHPR dapat diprediksi dengan Persamaan regresi dari interaksi faktor risiko. Berdasarkan interaksi faktor risiko yang Signya dibawah 0,005 diolah dengan regresi linier.

Tabel 5.1 Hasil Regresi Linier Interaksi 10 Faktor Risiko GHPR Kabupaten Sanggau

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1,762	0,261		6,762	0,000
1). Anjing dibiarkan seperti memelihara ayam kampung	0,260	0,048	0,260	5,427	0,000
2). Anjing peliharaan tidak mendapatkan pemeriksaan / vaksinasi dari dinas setempat	0,261	0,049	0,251	5,304	0,000
3). Anjing dekat / akrab dengan pemiliknya	-0,248	0,056	-0,204	-4,417	0,000
4). Belum pernah mendapat penyuluhan mengenai Rabies sebelumnya	0,407	0,043	0,405	9,518	0,000
5). Anjing terawat dan terpelihara dengan baik	-0,283	0,063	-0,220	-4,475	0,000
6). Pemberian peneng yang berarti telah divaksin pada anjing	-0,185	0,046	-0,172	-3,993	0,000
7). Pemilik anjing memiliki tali ikat < 2 m	-0,219	0,082	-0,121	-2,677	0,008
8). Anjing sering dipakai untuk berburu	0,207	0,044	0,202	4,666	0,000
9). Ada tanah kosong yang tidak terpelihara (hutan) dari rumah < 1 km.	-0,032	0,050	-0,030	-0,646	0,519
10). Tidak memiliki peliharaan hewan penular rabies lainnya	-0,146	0,042	-0,146	-3,515	0,001

Masih ada satu Faktor risiko dengan Sig di atas 0,005 yaitu: Ada tanah kosong yang tidak terpelihara (hutan) dari rumah < 1 km. Proses pembuatan prediksi

kejadian dilanjutkan dengan mengeluarkan faktor risiko tersebut. Dengan mengeluarkan satu faktor risiko tersebut didapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 5.2 Hasil Regresi Liner Interaksi 9 Faktor Risiko GHPR
Kabupaten Sanggau

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	1,664	0,211		7,877	0,000
	1). Anjing diliarikan seperti memelihara ayam kampung	0,270	0,045	0,270	5,947	0,000
	2). Anjing peliharaan tidak mendapatkan pemeriksaan / vaksinasi dari dinas setempat	0,263	0,049	0,252	5,344	0,000
	3). Anjing dekat / akrab dengan pemiliknya	-0,241	0,055	-0,198	-4,385	0,000
	4). Belum pernah mendapat penyuluhan mengenai Rabies sebelumnya	0,413	0,042	0,411	9,883	0,000
	5). Anjing terawat dan terpelihara dengan baik	-0,282	0,063	-0,219	-4,462	0,000
	6). Pemberian peneng yang berarti telah divaksin pada anjing	-0,185	0,046	-0,171	-3,985	0,000
	7). Pemilik anjing memiliki tali ikat < 2 m	-0,215	0,082	-0,119	-2,636	0,009
	8). Anjing sering dipakai untuk berburu	0,205	0,044	0,200	4,641	0,000
	9). Tidak memiliki peliharaan hewan penular rabies lainnya	-0,150	0,041	-0,150	-3,629	0,000

Prediksi kejadian GHPR di Kabupaten Sanggau adalah sebagai berikut

$$Y = 1,664 + 0,270 X_1 + 0,263 X_2 - 0,241 X_3 + 0,413 X_4 - 0,282 X_5 - 0,185 X_6 - 0,215 X_7 + 0,205 X_8 - 0,150 X_9$$

X_1 : Anjing diliarikan seperti memelihara ayam kampung

X_2 : Anjing peliharaan mendapatkan pemeriksaan / vaksinasi dari dinas setempat

X_3 : Anjing dekat / akrab dengan pemiliknya

X_4 : Belum pernah mendapat penyuluhan mengenai Rabies sebelumnya

X_5 : Anjing terawat dan terpelihara dengan baik

X_6 : Pemberian peneng yang berarti telah divaksin pada anjing

X_7 : Pemilik anjing memiliki tali ikat < 2 m

X_8 : Anjing sering dipakai untuk berburu

X_9 : Tidak memiliki peliharaan hewan penular rabies lainnya.

Pembahasan

Saat ini 17 Faktor risiko yang diteliti 10 secara statistik terbukti ada kaitannya faktor risiko dengan kejadian GHPR. Interaksi dari faktor risiko hanya 9 yang secara statistik bisa dipakai sebagai prediksi kejadian. Lima faktor risiko protektif dan 4 Faktor risiko Monitoring dan evaluasi terhadap faktor risiko merupakan kunci sukses menuju Sanggau Bebas Rabies.

Kegiatan pencegahan dan penanggulangan suatu penyakit, memang

perlu mengendalikan seluruh faktor risiko., tetapi jika ada keterbatasan sumber daya maka perlu disusun skala prioritas. Penyusunan skala prioritas ini perlu mempertimbangkan pengendalian faktor risiko yang benar-benar mempengaruhi kejadian. Saat ini yang diperlukan adalah memperbesar faktor protektif kejadian dalam hal ini (1). Meningkatkan jumlah keluarga yang merawat anjingnya dengan baik, (2). Meningkatkan jumlah pemilik anjing yang akrab dengan peliharaanya, (3). Meningkatkan jumlah

pemelihara anjing yang memanfaatkan tali ikat kurang 2 m, (4). Meningkatkan jumlah pemelihara yang memasang peneng tanda telah divaksin dengan baik, (5). Mengawasi jumlah orang yang memelihara hewan penular rabies selain anjing.

Mengendalikan faktor risiko yang memperbesar kejadian pada (1). Mengurangi jumlah orang yang belum pernah mendapatkan penyuluhan Rabies. (2). Melarang orang untuk meliarkan anjing atau memelihara anjing seperti memelihara ayam kampung. (3). Meningkatkan jumlah pemelihara anjing memeriksakan ke dinas perkebunan dan peternakan sehingga mendapatkan vaksin untuk anjingnya. (4). Monotoring dan evaluasi penggunaan anjing untuk berburu.

Penutup

Penyusunan skala prioritas berdasarkan analisis faktor risiko perlu mempertimbangkan pengendalian faktor risiko yang benar-benar mempengaruhi kejadian. Saat ini yang diperlukan adalah memperbesar faktor protektif kejadian dalam hal ini (1). Meningkatkan jumlah keluarga yang merawat anjingnya dengan baik, (2). Meningkatkan jumlah pemilik anjing yang akrab dengan peliharaanya, (3). Meningkatkan jumlah pemelihara anjing yang memanfaatkan tali ikat kurang dari 2 m, (4). Meningkatkan jumlah pemelihara yang memasang peneng tanda telah divaksin dengan baik, (5). Mengawasi jumlah orang yang memelihara hewan penular rabies selain anjing.

Mengendalikan faktor risiko yang memperbesar kejadian pada (1). Mengurangi jumlah orang yang belum pernah mendapatkan penyuluhan Rabies (2). Menlarang orang untuk meliarkan anjing atau memelihara anjing seperti memelihara ayam kampung. (3). Meningkatkan jumlah pemelihara anjing memeriksakan ke dinas perkebunan dan peternakan sehingga mendapatkan vaksin untuk anjingnya. (4). Monotoring dan evaluasi penggunaan anjing untuk berburu.

Daftar Pustaka

- Crowcroft, N. S., & Thampi, N. (2015). The prevention and management of rabies. *BMJ (Online)*, 350(January 2015). <https://doi.org/10.1136/bmj.g7827>
- DISKOMINFO SANGGAU. (2019). Bupati Sanggau Menargetkan Tahun 2024 Sanggau Bebas Rabies. <https://diskominfo.sanggau.go.id/baca/24-09-2019/bupati-sanggau-menargetkan-tahun-2024-sanggau-bebas-rabies/>
- Kementerian Kesehatan RI. (2014). *Sitasi dan Analisis Rabies*. Pusat Data dan Informasi Kementrian Kesehatan RI.
- Kementrian Kesehatan RI. (2019). Kurikulum Pelatihan untuk Pelatih (TOT) Fasilitator Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) (Issue 9). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Nike Maya Manro, Yovani Nadia. (2018). Menuju indonesia bebas rabies 2020: problem institusi dalam implementasi kebijakan kesehatan publik di bali. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia*, 07(04), 168–177.
- Robardet, E., Bosnjak, D., Englund, L., Demetriou, P., Martín, P. R., & Cliquet, F. (2019). Zero endemic cases of wildlife rabies (Classical rabies virus, RABV) in the European Union by 2020: An achievable goal. *Tropical Medicine and Infectious Disease*, 4(4). <https://doi.org/10.3390/tropicalmed4040124>
- Rukmini, E. (2008). Deskripsi Singkat Revisi Taksonomi Bloom. *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, 4(2).
- Sopi, I. I. P. B., & Mau, F. (2016). Pengetahuan sikap dan perilaku masyarakat dalam kaitannya dengan kejadian rabies di Kabupaten Flores Timur, Sikka, Manggarai dan Ngada, Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Journal of Health Epidemiology and Communicable Diseases*, 1(1). <https://doi.org/10.22435/jhecds.v1i1.4801>. 1-7